

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Tidak dapat dipungkiri untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan pula pendidikan yang berkualitas. Melalui pendidikan yang berkualitas seseorang akan mendapatkan bekal pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta banyak contoh praktik bagaimana bersikap dan berperilaku baik yang kelak akan semakin mudah bagi seseorang tersebut untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan sehingga dapat dicapai kesejahteraan hidup yang lebih baik. Dengan tercapainya pekerjaan dan penghasilan yang baik oleh setiap warga Negara maka dapat dikatakan masyarakat sejahtera pun tercapai. Sumber daya manusia yang berkualitas dan berpotensi sangat diperlukan dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan di era globalisasi dimana pada era ini terdapat perubahan yang begitu cepat dan kompetensi yang ketat. Kemampuan berpikir sejalan dengan wacana meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tujuan atau hasil belajar (Kuswana, 2011, hlm. 23). Kemampuan berpikir merupakan dasar untuk membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan motorik dalam pencapaian kompetensi secara utuh, sesuai dengan mata pelajaran atau keahlian tertentu (Kuswana, 2011, hlm. iii).

Berpikir kritis merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Karena kemampuan berpikir tersebut merupakan kompetensi kognitif tertinggi yang perlu dikuasai siswa dalam pembelajaran. Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa yang membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang

dimiliki. Bila terdapat perbedaan atau persamaan, maka ia akan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan penjelasan.

Fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis nampak di masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari semakin banyaknya sikap dan perilaku yang tidak menunjukkan indikasi berpikir kritis. Diantaranya adalah kenyataan yang dilihat dalam keseharian semakin banyak masyarakat yang jauh dari berpikir logis dan rasional, lebih mengutamakan jalan pintas tanpa mempertimbangkan akibat dikemudian hari baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Tilaar (2012, hlm. 93) menyatakan “Gelombang globalisasi yang telah menghapuskan batas-batas ruang ditopang oleh teknologi informasi yang menghancurkan batas-batas waktu, telah mengubah tata pergaulan umat manusia”. Terkait dengan hal tersebut, diperlukan bekal yang cukup untuk dapat *survive* atau bertahan menghadapi tantangan yang ada di era globalisasi ini.

Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mendapat banyak manfaat baik dalam lingkup kelas (pembelajaran di sekolah), dalam dunia kerja, maupun dalam hidup bermasyarakat. Sekolah sebagai salah satu institusi yang menghasilkan output sumber daya manusia yang berpendidikan memiliki peran yang strategis. Segenap civitas akademika yang ada di dalamnya merupakan *Agen of Change* dalam masyarakat. Berkontribusi dalam dinamika perkembangan masyarakat yang sangat kompleks khususnya di era globalisasi.

Kota Bandung sebagai salah satu Kota besar yang ada di Indonesia menjadi suatu hal yang menarik untuk melihat bagaimana perkembangan kemampuan berpikir kritis siswanya. Khususnya Sekolah Menengah Atas Negeri yang menjadi pilihan siswa-siswa terbaik yang ada di Kota Bandung. Beberapa aspek dipertimbangkan untuk melihat bagaimana kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa-siswa sekolah tersebut, diantaranya *Passing Grade* PPDB Kota Bandung tahun 2015/2016:

Tabel 1.1
Passing Grade PPDB Kota Bandung 2015/2016

Nama Sekolah	Kuota	Pendaftar		Hasil Seleksi		PG Kota Bandung	PG Luar Kota
		Total	Luar Bandung	Total	Luar Bandung		
SMA Negeri 1	265	583	35	203	10	33	35
SMA Negeri 2	227	520	54	214	29	36	36
SMA Negeri 3	285	452	47	285	32	37	38
SMA Negeri 4	200	506	27	189	18	33	35
SMA Negeri 5	347	852	74	326	36	35	36
SMA Negeri 6	222	460	7	182	4	27	32
SMA Negeri 7	316	895	25	267	10	26	29
SMA Negeri 8	339	636	58	310	14	34	36
SMA Negeri 9	239	558	31	205	11	28	33
SMA Negeri 10	425	689	17	306	10	27	31
SMA Negeri 11	403	653	26	341	10	29	33
SMA Negeri 12	290	261	13	152	0	31	0
SMA Negeri 13	483	368	52	198	4	25	33
SMA Negeri 14	124	260	13	124	10	32	32
SMA Negeri 15	407	451	41	190	2	28	35
SMA Negeri 16	387	365	29	214	1	26	31
SMA Negeri 17	237	397	40	121	1	26	32
SMA Negeri 18	398	298	33	196	10	23	29
SMA Negeri 19	445	294	19	231	7	25	30

SMA Negeri 20	248	634	21	217	9	33	34
SMA Negeri 21	523	172	35	150	7	24	27
SMA Negeri 22	449	693	34	349	12	28	32
SMA Negeri 23	341	351	15	188	2	31	34
SMA Negeri 24	195	333	14	151	1	34	36
SMA Negeri 25	508	459	23	274	6	28	32
SMA Negeri 26	448	267	45	174	5	25	32
SMA Negeri 27	267	264	0	180	0	26	0
JUMLAH	9018	12671	828	5937	261	790	823
RATA-RATA	334	469	31	220	10	29	30

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Bandung

Dari data *passing grade* Kota Bandung tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata *passing grade* di dalam Kota Bandung yaitu 29 dan rata-rata *passing grade* luar Kota Bandung adalah 30, yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa sekolah unggulan berada di atas nilai rata-rata *passing grade* tersebut. Jika dilihat dari nilai rata-rata kuota penerimaan siswa SMAN di Kota Bandung yaitu 334, sementara hasil seleksi penerimaan siswa rata-rata berjumlah 230 siswa, masih banyak kuota yang belum tercukupi untuk beberapa sekolah, tetapi ada juga sekolah yang hasil seleksinya lebih dari jumlah kuota yang ditetapkan. Sebagai contoh SMAN 5, dengan jumlah kuota 347 tetapi dari hasil seleksi baik dalam kota maupun luar Kota Bandung berjumlah 362, hasil tersebut jelas melebihi kuota. Maka dari itu karena tahun 2016 ini tidak ada menerapkan sistem *cluster* jadi siswa-siswa tersebut dibagi menurut wilayahnya masing-masing. Sehingga siswa yang tidak lulus seleksi di beberapa sekolah unggulan bisa mendapat peluang yang lebih besar untuk sekolah di wilayah tempat tinggalnya. Dari hasil *passing grade* dan pembagian wilayah tersebut menjadi

RikoSetiawan, 2016

PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertimbangan penulis untuk menentukan sekolah yang akan dijadikan sebagai sampel. Dengan kriteria pada setiap wilayah ada sekolah yang *passing gradenya* berada di atas rata-rata, sama dengan rata-rata, dan berada di bawah rata-rata *passing grade* dalam Kota Bandung. Terdapat pembagian lima wilayah di Kota Bandung, yaitu wilayah utara, selatan, tenggara, barat, dan timur, sehingga dari masing-masing wilayah diambil satu sekolah sebagai sampel untuk penelitian. Adapun dari setiap wilayah di Kota Bandung diambil satu sekolah yaitu dari utara SMAN 5, selatan SMAN 11, Tenggara SMAN 12, Barat SMAN 2, dan timur SMAN 10. Dimana dari kelima sekolah negeri tersebut akan menjadi populasi siswa IPS kelas XI.

Adapun hasil pra penelitian tentang kemampuan berpikir kritis siswa IPS kelas XI SMAN di Kota Bandung, dengan jumlah sampel sebanyak 50 siswa dengan menggunakan kuesioner sebagai berikut:

Tabel 1.2
Hasil Pra Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Sekolah	Persentase			Total
		Kritis	Sedang	Tidak Kritis	
1	SMA Negeri 2	50%	30%	20%	100%
2	SMA Negeri 5	60%	10%	30%	100%
3	SMA Negeri 12	30%	20%	50%	100%
4	SMA Negeri 10	20%	20%	60%	100%
5	SMA Negeri 11	30%	20%	50%	100%

Sumber: Data diolah dari Angket

Dari hasil prapenelitian tersebut dengan jumlah 50 siswa yang dijadikan sampel, masing-masing sekolah dengan 10 siswa. Dapat dilihat bahwa kemampuan

berpikir kritis di SMAN 2 dan SMAN 5 persentasenya berada diatas 50% atau lebih dari lima siswa, sementara dengan kemampuan berpikir kritis sedang dan tidak kritis di bawah 50% atau kurang dari lima siswa, yang menjelaskan bahwa dua sekolah tersebut adalah sekolah unggulan di Kota Bandung, tetapi dengan kemampuan berpikir kritis berada pada persentase tersebut merupakan suatu hal yang cukup mengkhawatirkan karena seharusnya siswa-siswa yang diunggulkan mempunyai kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Selanjutnya untuk tiga sekolah lainnya persentase kemampuan berpikir kritisnya berada dibawah 50% atau kurang dari lima siswa. Berdasarkan data tersebut merupakan suatu hal yang perlu untuk dilanjutkan ketahap penelitian, karena kita akan lebih tahu bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa jika diambil sampel yang lebih banyak dari masing-masing siswa di lima SMAN tersebut. Dengan menggunakan beberapa faktor dari berpikir kritis akan dapat dilihat, apakah kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh faktor tersebut.

Rubenfelddan Scheffer (2006, hlm. 5) menuliskan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang berpikir kritis adalah konsep diri. konsep diri adalah pandangan dan persepsi tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik.

Konsep diri menjadi faktor internal dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, yang bisa menjelaskan bagaimana seorang individu dapat mengenal dirinya secara pribadi, baik secara fisik, sosial, psikologi dan moral- etika. Konsep diri yang dimiliki siswa dan sadar akan kemampuannya tentu saja akan menunjang proses kemampuan berpikirnya.

Hal tersebut dapat memberi gambaran bahwa konsep diri yang dimiliki siswa, merupakan suatu hal dasar bagaimana kita melihat kemampuan dari siswa tersebut, khususnya guru sebagai pendidik di sekolah akan lebih mengenal bagaimanakah kemampuan dari masing-masing siswanya, tidak hanya dilihat dari nilainya tetapi juga dilihat dari konsep diri dan kemampuan berpikirnya. Berdasarkan penjelasan

tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di beberapa sekolah di Kota Bandung berdasarkan faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, penulis dalam penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”** (Survey pada siswa IPS kelas XI SMA Negeri di kota Bandung)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah gambaran konsep diri pada siswa-siswa IPS kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung?
- 2) Bagaimanakah gambaran kemampuan berpikir kritis siswa-siswa IPS kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung?
- 3) Bagaimanakah pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa-siswa IPS kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mempelajari, mengukur, dan menganalisis pengaruh indikator-indikator konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan secara khusus penelitian ini untuk mempelajari, mengukur dan menganalisis:

- 1) Gambaran konsep diri pada siswa-siswa IPS kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung
- 2) Gambaran kemampuan berpikir kritis siswa-siswa IPS kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung
- 3) Pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa-siswa IPS kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

RikoSetiawan, 2016

PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan diri siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat membantu proses pembentukan karakter, jati diri bangsa, dan profesionalitas. Temuan-temuan penelitian juga dapat digunakan dalam pengembangan teoritis, atau untuk mengkaji konsep-konsep baru dalam pengembangan pembelajaran di sekolah-sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Manfaat bagi sekolah maupun guru yang terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar dikelas, guru dapat lebih memperhatikan bagaimana konsep diri dari individu siswanya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan menggali potensi dari masing-masing individu siswanya. Bagi pembaca penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.